

## KAJIAN KARAKTER DAN KONFLIK DALAM DRAMA “SITI NURBAYA” KARYA MARAH RUSLI

Khairu Nisa Rysma Farahiya<sup>1</sup>, Salma Fitriani<sup>2</sup>, Attabika Arzaq<sup>3</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>4</sup>

[202434032@std.umk.ac.id](mailto:202434032@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202434005@std.umk.ac.id](mailto:202434005@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>, [202434002@std.umk.ac.id](mailto:202434002@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>,  
[moh.kanzunnudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunnudin@umk.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Muria Kudus

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran representasi karakter dan konflik dalam proses alih wahana Siti Nurbaya dari novel ke drama dan serial musikal yang menampilkan perubahan signifikan dalam konstruksi gender, relasi kuasa, serta penekanan konflik sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk transformasi karakter dan konflik yang terjadi pada kedua adaptasi tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca-catat, data diperoleh dari naskah drama dan adegan-adegan musikal, kemudian dianalisis melalui teori alih wahana Damono dan teori ekranisasi Eneste. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Siti Nurbaya mengalami penguatan dari figur pasif dalam novel menjadi subjek yang lebih berdaya dalam musikal. Penambahan tokoh seperti Etek Rahma dan Isabella memperluas dimensi konflik dan menegaskan kritik terhadap sistem patriarki serta tekanan adat. Konflik ekonomi dan kekuasaan juga dipertajam dalam musikal untuk menyesuaikan relevansi sosial masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi tidak hanya memindahkan medium, tetapi merekonstruksi ideologi dan nilai budaya sesuai konteks zaman. Temuan ini berimplikasi pada pemahaman bahwa karya sastra adalah teks dinamis yang terus dinegosiasikan melalui medium baru.

**Kata Kunci:** Alih Wahana, Karakter, Konflik, Siti Nurbaya.

### PENDAHULUAN

Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli berdiri sebagai salah satu teks paling penting dalam sejarah sastra Indonesia karena kemampuannya menghadirkan kritik sosial yang tajam di tengah konstruksi budaya kolonial dan adat Minangkabau pada awal abad ke-20. Karya ini bukan sekadar roman tragis mengenai kisah cinta dua insan, melainkan sebuah refleksi kritis terhadap benturan antara individu dan sistem sosial yang membelenggu mereka. Pembacaan terhadap Siti Nurbaya selalu membawa kita pada pertanyaan mendasar: bagaimana sebuah karya fiksi mampu mengungkap wajah masyarakat yang sedang mengalami keguncangan nilai, dan bagaimana tokoh-tokohnya menjadi representasi dari pergulatan batin yang dialami masyarakat pada masa itu? Dengan demikian, karya ini layak dibaca bukan hanya sebagai cerita, tetapi sebagai dokumen budaya yang mencerminkan transisi peradaban.

Pada masa ketika Marah Rusli menulis roman ini, terjadi benturan kuat antara modernitas yang mulai diperkenalkan oleh pendidikan Barat dan tradisi adat Minangkabau yang masih memegang kekuasaan penuh atas kehidupan masyarakat. Pergulatan antara dua kutub nilai inilah yang melahirkan konflik-konflik fundamental dalam novel: pertentangan antara kehendak bebas dan kewajiban adat, antara kemanusiaan dan kepentingan ekonomi, antara cinta dan tekanan struktural. Kerangka inilah yang membuat Siti Nurbaya tidak sekadar kisah personal, melainkan kritik sosial terhadap sistem yang mengorbankan manusia demi menjaga stabilitas nilai-nilai turun-temurun. Dalam konteks inilah analisis karakter dan konflik menjadi penting, sebab melalui tokoh-tokohnya, Marah Rusli membangun struktur makna yang sangat kompleks.

Pendekatan teoritis dalam penelitian ini menggunakan strukturalisme (Todorov, 1977; Levi-Strauss) sebagai dasar pembacaan hubungan antar tokoh dan konfigurasi konflik. Strukturalisme memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap pola oposisi biner yang membangun cerita: misalnya antara adat vs kehendak pribadi, perempuan vs patriarki, kekuasaan vs moralitas, cinta vs paksaan ekonomi. Oposisi-oposisi inilah yang menciptakan ketegangan dalam narasi dan menggerakkan alur. Selain itu, teori feminisme, khususnya gagasan Simone de Beauvoir mengenai perempuan sebagai “yang Liyan” memberikan kerangka pemikiran untuk memahami posisi Nurbaya sebagai perempuan yang harus bernegosiasi dengan struktur sosial yang tidak memberinya ruang menentukan nasibnya sendiri. Di sini, Nurbaya bukan sekadar korban, tetapi agen yang mencoba menegosiasikan identitasnya.

Penelitian terdahulu oleh Asteka (2023) memandang Nurbaya sebagai representasi perempuan yang melawan ketidakadilan gender. Namun, temuan tersebut perlu dikembangkan lebih jauh: perlawanan Nurbaya tidak hadir dalam bentuk pemberontakan frontal, melainkan melalui strategi moral, keteguhan hati, dan pemaknaan ulang terhadap peran perempuan di dalam masyarakat. Di sisi lain, Rahayu (2023) menyoroti simbol dan metafora yang digunakan Marah Rusli, terutama dalam menggambarkan tekanan sosial yang dialami tokoh utama. Namun, simbol-simbol tersebut perlu dianalisis tidak hanya sebagai unsur estetika, tetapi sebagai perangkat kritik yang memperkuat posisi pengarang terhadap realitas sosial yang ia gambarkan.

Perkembangan adaptasi Siti Nurbaya ke berbagai medium lain film, drama panggung, dan serial musical menunjukkan bahwa masyarakat terus menemukan relevansi baru dalam cerita ini. Adaptasi tersebut juga memperlihatkan bahwa konflik yang hadir dalam novel dapat dibaca ulang sesuai konteks zaman. Teori alih wahana Damono (2018) dan teori ekranisasi Eneste (1991) menjadi penting untuk mengkaji bagaimana perubahan medium mengubah intensitas konflik dan karakterisasi tokoh. Dalam adaptasi musical, misalnya, muncul tokoh seperti Etek Rahma dan Isabella yang tidak ditemukan dalam novel asli. Kehadiran kedua tokoh ini bukan sekadar penambahan artistik, tetapi justru memperluas ruang interpretasi terhadap kritik sosial yang terkandung dalam cerita.

Etek Rahma mewakili suara konservatisme adat yang kerap tidak digambarkan secara eksplisit dalam novel, tetapi sesungguhnya menjadi kekuatan besar yang menggerakkan tekanan terhadap Nurbaya. Sementara itu, Isabella menghadirkan realitas baru: bagaimana perempuan dalam sistem poligami kadang memilih strategi bertahan hidup yang menempatkan mereka dalam posisi ambivalen antara tunduk pada kekuasaan dan sekaligus menentangnya. Dengan demikian, karakter tambahan dalam adaptasi bukan hanya pelengkap, tetapi instrumen untuk memperjelas konflik struktural yang sudah ada dalam novel.

Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa Siti Nurbaya merupakan karya yang terus hidup karena ia memuat persoalan yang melampaui zamannya. Ketidakadilan gender, eksploitasi ekonomi, dan benturan nilai tradisi-modernitas tetap menjadi isu sosial masa kini. Karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis dinamika karakter dan konflik dalam novel serta menghubungkannya dengan bentuk adaptasi terbaru. Analisis dilakukan tidak hanya untuk mengungkap makna cerita, tetapi untuk memahami bagaimana struktur konflik dan karakterisasi dapat berubah atau dipertegas ketika sebuah karya sastra berpindah medium.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara teks, konteks sosial, dan perkembangan adaptasi. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai analisis sastra, tetapi sebagai upaya membaca

kembali bagaimana nilai-nilai budaya dinegosiasikan, direproduksi, atau bahkan ditentang melalui karya seni lintas zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berupa karakter dan konflik dalam drama “Siti Nurbaya”. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada penggalian makna, nilai-nilai karakter, serta dinamika konflik yang terkandung dalam teks drama, bukan pada pengukuran kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara mendalam dan mencatat setiap bagian teks drama yang menggambarkan karakter tokoh serta konflik yang muncul. Data yang diambil berupa kutipan-kutipan langsung dari drama yang berkaitan dengan aspek karakterisasi dan konflik yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul, serta analisis struktural untuk menggali bagaimana konflik dikembangkan melalui alur dan interaksi antar tokoh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah secara sistematis unsur intrinsik drama seperti tokoh, latar, dan plot yang memengaruhi terbentuknya konflik.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengadopsi metode analisis stilistika yang berfokus pada gaya bahasa, dialog, dan narasi yang digunakan oleh Marah Ruslan dalam membentuk karakter dan menggambarkan konflik. Metode stilistika ini membantu memahami cara pengarang mengekspresikan nilai-nilai moral dan sosial melalui bahasa seni drama.

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan dengan sumber kritis dan literatur lain terkait “Siti Nurbaya”. Hal ini untuk memastikan keakuratan interpretasi data dan memberikan gambaran yang objektif terhadap kajian karakter dan konflik dalam drama ini.

Keseluruhan proses penelitian ini dilaksanakan secara sistematis mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, analisis, sampai penyajian hasil yang mendalam dan mendukung pemahaman tentang kompleksitas karakter dan konflik dalam drama “Siti Nurbaya”, yang merefleksikan realitas sosial budaya Indonesia pada masa kolonial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Alih wahana karya sastra selalu membuka ruang bagi perubahan struktur cerita, karena perpindahan medium menuntut penyesuaian estetika sekaligus penyesuaian ideologis. Seperti yang ditegaskan Damono (2018), adaptasi memungkinkan pengarang atau sineas untuk menafsir ulang sebuah teks, bukan hanya memindahkannya dari novel ke drama, musikal, atau bentuk seni lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa pengurangan, penambahan, maupun pergeseran makna yang tidak sekadar bersifat teknis, tetapi mencerminkan kebutuhan zaman serta perspektif pencipta baru.

Dalam konteks Siti Nurbaya, proses alih wahana tidak hanya menghidupkan kembali cerita lama, tetapi juga menegosiasikan ulang relasi kuasa, gender, dan adat yang membentuk konflik utamanya. Karya sastra memang berfungsi sebagai cermin kehidupan, namun adaptasi justru memperlihatkan bagaimana realitas sosial yang berbeda menghasilkan penekanan yang juga berbeda. Oleh karena itu, perubahan tokoh, penataan ulang konflik, maupun penambahan elemen dramatik harus dibaca sebagai bagian dari dialog antara teks lama dan kondisi sosial yang melatarbelakangi karya adaptasi terbaru.

Salah satu perubahan paling signifikan tampak dalam pembentukan ulang karakter Sitti Nurbaya. Dalam novel, Nurbaya hadir sebagai perempuan Minang yang lembut, patuh, dan dibentuk oleh etika kesopanan. Namun dalam serial musikal, karakter ini mengalami pergeseran yang cukup tajam: ia tampil sebagai sosok yang memiliki pendirian kokoh, lebih ekspresif, dan berani menyuarakan keinginannya. Perubahan ini bukan sekadar penyesuaian dramatik, tetapi bentuk reinterpretasi terhadap posisi perempuan yang lebih relevan dengan pembacaan masyarakat kontemporer. Perkembangan karakter inilah yang kemudian mempengaruhi arah konflik dan dinamika antar tokoh dalam adaptasi modernnya.

#### 1. Transformasi Karakter Utama: Sitti Nurbaya Sebagai Subjek yang Lebih Berdaya

Dalam versi drama, Nurbaya cenderung masih digambarkan sesuai konstruksi feminitas tradisional: lembut, sopan, dan cenderung patuh pada nilai adat. Hal ini tercermin dalam dialog ketika ia menolak menentang keputusan keluarga:

“Kalau itu sudah kehendak rumah, apa lagi yang bisa Nurbaya lakukan?”

(Drama, Adegan 2)

Kutipan ini menunjukkan bentuk kepatuhan khas perempuan Minang pada masa kolonial, sekaligus mencerminkan posisi perempuan sebagai pihak yang harus tunduk pada kepentingan keluarga. Konflik batin Nurbaya sangat terasa, tetapi tetap berada dalam batas-batas keharmonisan sosial. Namun dalam serial musikal, karakter Nurbaya mengalami perluasan makna. Ia ditampilkan lebih ekspresif, berani, dan visioner. Dalam salah satu adegan musikal, Nurbaya menyatakan:

“Aku ingin menentukan langkahku sendiri, Etek. Hidup bukan sekadar adat.”

(Musikal Nurbaya, Episode 3)

Perubahan ini penting karena menunjukkan pergeseran cara pembuat adaptasi memahami figur perempuan. Jika dalam novel dan drama, perlawanan Nurbaya bersifat batiniah dan simbolik, maka musikal menempatkan Nurbaya sebagai subjek yang aktif menuntut ruang untuk memilih. Karakter ini bukan lagi sekadar “korban adat”, tetapi perempuan yang menyadari bahwa struktur yang mengekangnya harus dipertanyakan. Dengan demikian, terjadi transformasi karakter dari sosok pasif menuju sosok yang lebih afirmatif. Penguatan karakter ini bukan hanya kebutuhan dramatik, tetapi juga bentuk pembacaan ulang terhadap isu kesetaraan gender yang lebih relevan di masa kini.

#### 2. Penambahan Tokoh Etek Rahma: Wajah Nyata Kekuasaan Adat

Tokoh Etek Rahma tidak terdapat dalam novel, tetapi muncul dalam drama dan lebih menonjol di musikal. Dalam drama, ia sudah digambarkan sebagai suara adat yang keras dan nyaris tidak bisa digoyahkan. Salah satu dialognya menegaskan hal itu:

“Nurbaya harus ingat, perempuan Minang tidak boleh memilih semaunya. Adat lebih tua dari cinta.”

(Drama, Adegan 4)

Etek Rahma berfungsi sebagai representasi dari kekuatan budaya yang menekan individu, terutama perempuan. Dalam musikal, perannya diperluas lagi: ia menjadi figur konservatif yang menghalangi kebebasan Nurbaya secara lebih eksplisit. Ia tidak hanya mengingatkan tentang adat, tetapi menegaskan dominasi struktur sosial:

“Kau pikir hidup ini soal kehendakmu? Tidak. Kau adalah milik adatmu.”

(Musikal Nurbaya, Episode 2)

Penambahan tokoh ini memperkaya lapisan konflik sosial dalam cerita. Jika novel menyoroti tekanan adat secara implisit, maka musikal menyuarakannya secara langsung menjadikannya konflik verbal, bukan hanya konflik emosional. Keberadaan Etek Rahma juga memperlihatkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya berasal dari laki-laki, tetapi juga dari perempuan dalam generasi yang lebih tua dan telah

menginternalisasi norma-norma sosial yang mengekang.

### 3. Isabella: Representasi Perempuan dalam Sistem Poligami dan Strategi Bertahan

Tokoh Isabella sebagai istri pertama Datuk Meringgih hanya muncul dalam musikal. Kehadirannya memberi dimensi baru pada konflik dan memperlihatkan bagaimana perempuan lain selain Nurbaya mengalami konsekuensi dari kekuasaan laki-laki. Awalnya, Isabella ditampilkan glamor dan materialistis, tetapi dialog-dialognya justru mengungkapkan luka batin:

“Nurbaya... jangan pikir aku bahagia. Aku hanya belajar menikmati apa yang tak bisa kutolak.”

(Musikal Nurbaya, Episode 4)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Isabella bukan tokoh antagonis. Ia berada dalam posisi ambigu, tunduk pada struktur, tetapi secara diam-diam melawan melalui strategi bertahan. Ia bahkan memperingatkan Nurbaya tentang sikap poligami Meringgih yang merusak kehidupan perempuan. Penambahan Isabella memperluas representasi perempuan, memperlihatkan bahwa korban Meringgih bukan hanya Nurbaya, tetapi perempuan lain yang “terjebak dalam kemewahan yang memenjarakan”. Kehadirannya memperkuat kritik bahwa poligami dalam cerita bukan sekadar praktik pribadi, tetapi bagian dari sistem patriarki yang merugikan semua perempuan.

### 4. Penguatan Konflik Ekonomi dan Kekuasaan dalam Drama dan Musikal

Dalam novel dan drama, Datuk Meringgih digambarkan sebagai rentenir kikir, manipulatif, dan hidup dari eksploitasi ekonomi rakyat. Drama mempertegas sifatnya melalui gestur panggung dan dialog yang menonjolkan kekuasaan:

“Satu kata dariku, semua pintu rezeki keluargamu bisa tertutup.”

(Drama, Adegan 6)

Musikal memperluasnya lagi dengan memperlihatkan jaringan kekuasaan Meringgih, lengkap dengan anak buah (Pendekar Lima, Empat, dan Tiga) yang menjalankan aksi-aksi kotor. Dalam salah satu adegan musikal, Meringgih berkata:

“Tak ada yang menolak aku dan tetap hidup tenang.”

(Musikal Nurbaya, Episode 5)

Penegasan visual terhadap kekuasaan ekonomi Meringgih menjadikan konflik tidak hanya terjadi secara interpersonal (Meringgih vs Nurbaya), tetapi struktural (kapitalisme lokal vs rakyat). Adaptasi musikal secara sadar memperlihatkan bahwa yang dihadapi Nurbaya bukan hanya laki-laki serakah, tetapi sistem ekonomi-politik yang merugikan masyarakat kecil.

### 5. Perubahan Akibat Ekranisasi: Pengurangan, Pemadatan, dan Fokus Baru

Teori ekranisasi Eneste menyebutkan bahwa adaptasi ke medium audiovisual pasti melibatkan: pengurangan, pemadatan, penambahan, dan modifikasi konflik. Hal ini tampak jelas dalam musikal Nurbaya yang berdurasi hanya enam episode. Banyak detail dalam drama dan novel dipangkas agar konflik utama tetap fokus. Misalnya: perjalanan panjang kehidupan Nurbaya, hubungan detail ayah-anak, beberapa latar peristiwa sosial. Namun pemadatan ini justru menegaskan aspek-aspek utama yang ingin disorot pembuat ketidakadilan gender, tekanan adat, kekuasaan ekonomi, dan perjuangan perempuan.

Musikal tidak mengikuti plot panjang novel secara penuh, tetapi memilih konflik-konflik esensial yang memiliki resonansi kuat bagi penonton masa kini. Proses ini tidak menghilangkan nilai utama novel, justru menegaskan relevansinya.

### 6. Kekuatan Alih Wahana: Membaca Kembali Konflik Zaman Kolonial dalam Kacamata Kontemporer

Adaptasi drama dan musikal bukan hanya “memodernkan” Sitti Nurbaya, tetapi menempatkannya dalam dialog penting tentang posisi perempuan dalam adat, bentuk

kekuasaan kapital yang menindas, strategi perempuan menghadapi sistem sosial, benturan nilai tradisi vs modernitas. Konflik yang tadinya bersifat implisit dalam novel menjadi eksplisit dalam musikal. Hal ini mengubah resepsi penonton: dari sekadar kisah cinta tragis menjadi kritik tajam pada struktur sosial dan budaya.

Secara keseluruhan, drama dan musikal Siti Nurbaya tidak hanya mereproduksi teks asli, tetapi juga menghidupkan kembali konflik dan karakter dengan cara yang lebih tegas, relevan, dan kritik. Tokoh-tokoh baru seperti Etek Rahma dan Isabella memperluas ruang analisis mengenai tekanan sosial terhadap perempuan, sementara transformasi karakter Nurbaya mencerminkan cara masyarakat modern memahami perjuangan perempuan.

Adaptasi ini menunjukkan bahwa Siti Nurbaya bukan sekadar karya sastra masa lalu, tetapi teks hidup yang terus bernegosiasi dengan realitas baru. Transformasi karakter, konflik, dan bentuk dramatik membuktikan bahwa alih wahana bukan hanya perubahan medium, melainkan perubahan cara pandang terhadap dunia dan manusia yang ada di dalamnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses alih wahana Siti Nurbaya dari novel ke drama dan musikal menghasilkan transformasi karakter serta konflik yang signifikan. Alih wahana tidak hanya memindahkan cerita ke medium baru, tetapi juga merekonstruksi ideologi, nilai budaya, dan representasi gender yang terkandung di dalamnya. Karakter Siti Nurbaya dalam musikal ditampilkan lebih berdaya dan aktif menyuarakan kehendaknya, berbeda dari gambaran pasif dalam novel dan drama. Penambahan tokoh seperti Etek Rahma dan Isabella memperluas dimensi konflik serta mempertegas kritik sosial terhadap patriarki, adat, dan kekuasaan ekonomi. Penguatan konflik struktural dalam musikal menunjukkan bahwa adaptasi berfungsi sebagai ruang renegosiasi nilai sosial sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, adaptasi Siti Nurbaya membuktikan bahwa karya sastra merupakan teks yang hidup, terus berubah, dan selalu menemukan relevansinya melalui reinterpretasi dalam medium baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, P. (2023). Intertekstualitas dalam novel Siti Nurbaya: KasihTak Sampai karya Marah Rusli. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 9-16. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/28/23/49>
- Asteka, P. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Wiralodra. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/28/23/49>
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., et, al. (2021). Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Siti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1–22.
- Damono, S. D. (2018). Alih wahana. Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, P. (1991). Novel dan film. Nusa Indah.
- Giannetti, L. D., & Leach, J. (1990). *Understanding movies* (Vol. 1, Issue 1). Prentice Hall Englewood Cliffs, NJ.
- Jurnal Lateralisasi. (2023). Kisah cinta dan tradisi: analisis sastra hibrida pada serial Siti Nurbaya. *Jurnal Lateralisasi* UMB. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/download/8048/5130/35170>
- Rahayu, S. S. (2023). An Analysis of Metaphor Translation in a Novel entitled “Siti Nurbaya by Marah Rusli”. *Universitas Kristen Indonesia*. <http://repository.uki.ac.id/12377/>
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2023). Analisis Dekonstruksi Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/21872>